

Representasi Profesionalisme Pilot Dalam Film *The Captain*

Ayu Rizki Ramadhani¹, Kezia Arum Sary², Johantan Alfando WS³

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Mulawarman

Email Korespondensi: Ayurizkyrmdhn@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2022 Disetujui: 25 Oktober 2022 Diterbitkan: 25 Oktober 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna profesionalisme pilot dalam film *The Captain*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus dalam penelitian ini adalah unsur naratif dengan indikator penelitian yaitu profesionalisme pilot (*airmanship*). Objek penelitian ini yaitu *scene-scene* dalam film *The Captain* yang merepresentasikan profesionalisme pilot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapten Liu sebagai pilot memiliki jiwa *airmanship* yang tinggi dan selalu diterapkan dalam kehidupannya terutama saat bertugas dengan patuh melaksanakan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan sikap kedisiplinan, kepatuhan terhadap etika profesi dan menjunjung tinggi profesinya dengan penuh tanggungjawab dan selalu mengupayakan penerbangan yang aman dan selamat.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Film, *The Captain*

Abstract

This study aims to describe the meaning of pilot professionalism in the film The Captain. This research uses descriptive qualitative with semiotic analysis of Roland Barthes. The focus in this research is the narrative element with the research indicator, namely the professionalism of the pilot (airmanship). The object of this research is the sequence in the film The Captain which represents the professionalism of the pilot. The results of the study can be concluded that Captain Liu as a pilot has a high airmanship spirit and is always applied in his life, especially when on duty, obediently carrying out the standard operating procedures that have been set. This shows an attitude of discipline, adherence to professional ethics and upholds his profession with full responsibility so that he always strives for safe and safe flights.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Film, *The Captain*

PENDAHULUAN

Film dapat membentuk dan memengaruhi masyarakat dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui adegan dalam film tersebut. Film sebagai media edukasi atau refleksi diri. Dengan ditampilkannya realitas sosial dari sisi lain kehidupan dapat menjadi pelajaran bagi yang menontonnya. Penggunaan teknologi digital yang semakin canggih menjadikan film semakin menarik dan bernilai jual tinggi sehingga berhasil mengajak imajinasi penonton hingga merasakan apa yang terjadi di dalam film tersebut.

Salah satu film yang banyak menarik perhatian khalayak yaitu *The Captain*. Film *The Captain* berasal dari Tiongkok tahun 2019 disutradarai oleh Andre Law. Film ini diangkat dari kisah nyata pesawat Sichuan Airlines 8633. Dikisahkan dalam film ini pesawat mengalami turbulensi hebat yang menyebabkan kaca depan pesawat pecah. Akibat dari pecahnya kaca depan pesawat setengah badan kopilot tertarik keluar jendela. Di sinilah peran pilot menjadi harapan satu-satunya bagi seluruh penumpang.

Pemilihan film *The Captain* sebagai subjek penelitian karena film *The Captain* sarat pesan-pesan di dalam dunia penerbangan yaitu profesionalisme pilot. Film ini menampilkan setiap bidang pekerjaan yang ada di bandara melakukan tugas pokok dan fungsinya masing-masing secara cermat dan teliti sesuai dengan standar operasional yang sudah ditentukan. Melalui film ini memberikan gambaran kepada penonton bagaimana ketatnya prosedur yang harus dilakukan sebelum pesawat terbang agar menjaga keselamatan seluruh penumpang dan awak pesawat.

Peneliti berfokus pada aspek profesionalisme pilot yang ditampilkan dalam film *The Captain* karena menyadari bahwa nilai profesionalisme patut untuk tertanam dalam menjalankan tugas. Kompetensi profesionalisme merupakan kewajiban yang harus diterapkan dalam suatu profesi agar dapat melaksanakan dan menghasilkan tujuan yang maksimal (Suwinardi, 2017). Pentingnya profesionalisme bukan hanya sekedar ahli dalam profesinya tersebut namun juga dapat memahami diri pribadi, lingkungan profesinya serta tujuan yang ingin dicapai sehingga profesi yang dijalankan dapat terus menuju kearah yang diharapkan.

Apabila tidak adanya profesionalisme dapat menyebabkan kelalaian yang bisa membahayakan orang lain bahkan mengancam nyawa. Kelalaian yang dilakukan juga akan berdampak pada citra lembaga dan profesi. Dilansir oleh tribunnews.com, bahwa seorang pilot maskapai Citilink diduga mabuk saat akan menerbangkan pesawat dengan rute Surabaya-Jakarta pada Rabu, 28 Desember 2018) (Sadikin, 2017). Selain itu, pada tahun 2012 BNN menangkap pilot Lion Air mengonsumsi sabu dan ekstasi dengan dalih mengurangi stress akibat padatnnya jadwal. Bahkan BNN pun pernah melakukan penangkapan terhadap seorang pilot beserta pramugari dan pramugara dari sebuah maskapai penerbangan yang sedang mengadakan pesta sabu di wilayah Tangerang Selatan (Putri, 2017).

Kasus akibat alkohol dan narkoba yang menjerat pilot sehingga mengakibatkan menurunnya keprofesionalan pilot yang juga memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Maka dari itu penerapan sikap profesionalisme merupakan kewajiban sebagai perwujudan komitmen dan tanggung jawab profesinya sehingga melakukan tugas sesuai standar operasional prosedur dan kode etik untuk menghindari hal-hal yang merugikan dan direfleksikan dari sikap serta perilakunya (Hasibuan, 2017:64).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode semiotika Roland Barthes pada film *The Captain* sebagai upaya menemukan dan memahami makna profesionalisme didalam film tersebut dengan menggunakan *scene-scene* yang relevan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam representasi profesionalisme pilot dalam film *The Captain* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan manfaat penelitian mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak sehingga mengetahui dan memahami profesionalisme pilot yang ditampilkan dalam film *The Captain* dan khususnya dapat menjadi media rujukan bagi para pilot dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat menjadi referensi dalam pekerjaannya.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Massa

Menurut De Fleur dan Dennis (1985) mendefinisikan komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi yang menggunakan media oleh komunikator sebagai usaha penyebaran pesan-pesan secara luas serta terus menerus sehingga menciptakan makna-makna yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak yang luas. Jangkauan khalayak yang luas dan besar mampu dapat menembus ruang dan waktu. Komunikasi massa diproduksi dan dikonsumsi oleh manusia dengan tujuan memiliki suatu produk untuk dijual dan khalayak adalah pelanggannya (Halik, 2013:8). Komunikasi massa juga disebut sebagai seni, keterampilan dan ilmu, karena dalam prosesnya membutuhkan keahlian dalam mengoperasikan teknologi, kemampuan membuat dan membangun pesan sehingga makna pesan yang ingin disampaikan dapat diterima khalayak.

Film

Definisi film menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu dari media komunikasi massa karena film memiliki sifat massal. Melalui film-film tersebut dapat menciptakan realitas kehidupan. Realitas yang diciptakan oleh media sehingga

membentuk selera, kesukaan dan pandangan kita. Tanda-tanda yang mengandung makna yang ditampilkan media terutama film dirancang untuk memengaruhi.

Semiotika Roland Barthes

Konsep semiotika yang Barthes kembangkan yaitu konotasi dan denotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan konotasi tingkat kedua. Konsep konotasi inilah yang menjadi pembeda utama dari model semiotika lainnya. John Fiske menyebut model ini “*Two Order of Signification*” (Wahjuwibowo, 2018: 20). Signifikasi tahap kedua adalah mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan cara berpikir suatu kebudayaan tentang cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Prasetya, 2019:20). Mitos memberikan gambaran bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas (Wahju Wibowo, 2018: 22).

Teori Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki oleh insan manusia, kemampuan tersebut terdiri dari daya fisik dan daya pikir manusia (Marnis, 2008:15). Manusia sebagai sumber dan kekuatan menjadi unsur penting di dalam organisasi. Di era semakin modern seperti saat ini manusia harus selalu mau secara aktif untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi dirinya sehingga tidak kalah bersaing dengan individu lain serta teknologi informasi yang semakin mendominasi di dalam kehidupan yang bisa kapan saja mengambil alih peran manusia.

Maka dari itu diperlukannya manajemen sumber daya manusia di dalam setiap organisasi sebagai upaya memaksimalkan sumber daya manusianya yang berdampak pada kinerja organisasi dan membawa organisasi tersebut mencapai tujuannya dan berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Simamora (Sutrisno, 2017:5) manajemen sumber daya manusia merupakan pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian, balas jasa dan pengelolaan individu anggota organisasi atau pekerja.

Profesionalisme Pilot

Profesionalisme adalah suatu keandalan atau kemampuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan sehingga dapat terlaksana dengan baik, tepat waktu, cermat dan sesuai prosedur. Profesionalisme juga menunjukkan keahlian atau penguasaan seseorang dalam suatu bidang atau profesi dan selalu meningkatkan kompetensi dan pengetahuan.

Seorang pilot diwajibkan untuk memiliki sertifikat dan lisensi sebagai standar ukuran profesional. Faktor penting yang harus dimiliki seorang pilot sebagai upaya perwujudan profesionalisme terhadap pekerjaannya adalah *Airmanship*. *Airmanship* atau jiwa kesaudaraan adalah suatu komitmen dan kemampuan pilot yang dapat ditunjukkan dengan sikap kedisiplinan, kecakapan, kesadaran situasional dan kemampuan mengambil keputusan secara efektif dan tepat sebagai upaya keselamatan dan keamanan selama

penerbangan. Adapun indikator yang membentuk jiwa *airmanship* seorang pilot menurut Kern (2016) sebagai indikator dalam penelitian yaitu: Pengambilan keputusan, kesadaran situasional, pengetahuan yang mendalam, keahlian, kemampuan dan disiplin.

Representasi

Definisi representasi yaitu penggunaan “tanda-tanda” seperti (gambar, suara dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu (Danesi, 2010:3). Chris Barker menyatakan representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Vera, 2015:97).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti memilih metode semiotika Barthes karena metode ini dapat digunakan untuk menganalisis unsur naratif di dalam film *The Captain* menunjukkan representasi profesionalisme pilot.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *The Captain* dengan objeknya *scene-scene* dalam film *The Captain* yang merepresentasikan profesionalisme pilot. Fokus penelitian ini pada *scene* yang terdapat unsur profesionalisme pilot dengan berfokus pada unsur naratif dalam film *The Captain* dengan indikator profesionalisme pilot (*Airmanship*) menurut Kern (2016) yaitu pengambilan keputusan, kesadaran situasional, pengetahuan yang mendalam, keahlian, kemampuan dan disiplin.

Data primer dalam penelitian ini adalah film *The Captain* serta data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku, jurnal dan sumber lainnya seperti internet yang relevan dengan penelitian. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melakukan analisis berdasarkan menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:133) yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Serta dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi data.

PEMBAHASAN

Pengambilan Keputusan

Denotasi

Pesawat mengalami keadaan darurat yaitu kaca depan pada kokpit pesawat retak sehingga kapten Liu dan kopilotnya kaget. Keadaan mulai terasa mencekam. Kapten Liu dengan sigap langsung menghubungi ATC (*Air Traffic Control*).



Gambar 1. *Scene* Pengambilan Keputusan

Konotasi

Retakan kaca tersebut menunjukkan dalam keadaan yang darurat dan pembawaan diri kapten Liu tetap tenang menunjukkan jiwa kepemimpinan. *Scene* yang menampilkan kapten Liu menghubungi ATC tanda yang menunjukkan kapten Liu sigap mengambil keputusan walaupun dalam keadaan yang bahaya. Ini diatur dalam Annex 6 Konvensi Chicago 1944 yang menyebutkan bahwa kewajiban pilot yaitu memberitahukan pihak berwenang terdekat dengan cara tercepat ketika terjadi kecelakaan terhadap pesawatnya.

Mitos

Mitos dalam *sequence* ini manusia menjadi faktor yang memengaruhi keselamatan penerbangan. Dalam dunia penerbangan pilot merupakan pemimpin mulai *take off* hingga *landing*. Saat pesawat telah melakukan penerbangan pengambilan keputusan tertinggi ada pada pilot (Supriyadi,2019:10). Artinya pilot merupakan pihak yang memiliki kuasa untuk menentukan tindakan terhadap setiap situasi dan kondisi selama penerbangan dengan mengutamakan keselamatan dan keamanan penerbangan. Kemampuan pilot dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimiliki pilot. Seorang pilot dalam membuat keputusan harus secara sadar, memiliki intuitif yang baik, tepat waktu dan berdasar kuat. Hal ini diatur oleh ICAO (*International Civil Aviation Organization*) yang menyatakan bahwa pilot memiliki wewenang mengambil segala keputusan yang diperlukan untuk keselamatan penerbangan.

Sequence ini menampilkan kapten Liu dengan sigap melakukan pengambilan keputusan upaya penyelamatan pesawat beserta *crew* dan ratusan penumpangnya. Ini juga menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab dalam diri kapten Liu sebagai pilot menerbangkan pesawat secara aman dan selamat serta menunjukkan kapten Liu mengilhami profesinya sehingga selalu mengingat bahwa ia sebagai kapten pesawat memiliki kewajiban untuk mengambil keputusan atas penerbangan yang sedang dijalani.

Kesadaran Situasional

Denotasi

Kapten Liu melaksanakan *briefing* bersama dua kopilotnya sebagai upaya mempersiapkan penerbangan. Kapten Liu memberikan informasi dan instruksi terkait penerbangan pagi ini.



Gambar 2. *Scene* Kesadaran Situasional

Konotasi

Adegan kapten Liu menanyakan jumlah oksigen serta memberikan instruksi kepada kedua kopilotnya memastikan penerbangan yang akan dilaksanakan berjalan aman dan selamat menunjukkan kapten Liu melakukan persiapan secara teliti dan matang. Persiapan tersebut bertujuan agar penerbangan dapat berjalan dengan baik. Adegan ini merupakan sebuah tanda yang menunjukkan sikap kesadaran situasional.

Pada adegan kapten Liu mengatakan terbang di atas dataran tinggi Tibet bukan hal biasa menunjukkan sikap mawas diri. Walaupun pilot senior, ia tetap mengingatkan bahwa setiap rute yang akan dilewati jangan pernah dianggap remeh dan selalu waspada. Menunjukkan bahwa kapten Liu memiliki kesadaran situasional yang tinggi sehingga segala sesuatu harus disiapkan secara matang.

Penggambaran ketiga pria tersebut duduk dikursi dan menaruh berkas-berkas di atas meja dengan wajah serius menunjukkan mereka sedang berdiskusi hal penting dan posisi kedua kopilotnya menghadap kapten Liu mengartikan bahwa kapten Liu pemimpin dalam diskusi ini. Pada adegan ini juga menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan penerbangan pilot harus melaksanakan *briefing* dan menyusun *flight plan* terkait rute penerbangan, cuaca dan kondisi geografis yang akan dilalui.

Mitos

Pilot berperan penting dalam prosedur penerbangan. Harus mengetahui informasi penting rute yang akan dilalui sehingga mengantisipasi gangguan selama penerbangan yang membahayakan. Setiap penerbangan pastinya memiliki resiko sehingga dibutuhkannya pilot yang memiliki kesadaran situasional yang baik sehingga akan mengutamakan keamanan dan keselamatan.

Seperti itulah kapten Liu digambarkan dalam film ini, ketika ingin melaksanakan penerbangan ia selaku kapten melaksanakan kewajibannya

untuk memimpin *briefing* memastikan segala sesuatu mengenai pesawat telah direncanakan matang dan pilot menguasai segala situasi dan kondisi yang akan dihadapinya. Kesadaran situasional juga berkaitan dengan kemampuan pilot mengambil keputusan dalam penilaian terhadap situasi dan kondisi rute dan pesawat yang lalu. Ketekunan dan ketelitian yang dimiliki seorang profesional akan menghasilkan kinerja dan *output* yang maksimal sehingga akan memuaskan berbagai pihak terutama profesi yang melayani masyarakat.

Pengetahuan yang Mendalam



Gambar 3. *Scene* Pengetahuan Mendalam

Denotasi

Kapten Liu memberikan nasihat kepada kopilotnya

Konotasi

Sebagai senior tak lupa untuk mengingatkan kepada juniornya untuk selalu berhati-hati dan tidak menggampangkan segala yang berkaitan dengan penerbangan dan setiap kali mengambil keputusan harus dilakukan secara matang, cepat dan tepat. Segala tindakan pilot selalu mengutamakan keselamatan pesawat dan seluruh penumpangnya. Adegan *scene* kedua terlihat wajah kapten Liu bermimik serius yang menandakan bahwa hal yang ia sampaikan merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui dan dilakukan.

Sosok kapten Liu sumber daya manusia yang selalu menjunjung tinggi etika profesi. Esensi dari etika profesi sebagai upaya *self control* yang artinya menjadi suatu kontrol diri untuk selalu bertindak sesuai dengan hak dan kewajiban profesi. Adegan ini juga memberikan makna bahwa segala sesuatu yang terjadi di kokpit pesawat harus diwaspadai dan ketika akan mengambil keputusan harus didasarkan oleh ilmu pengetahuan yang mendalam serta pengalaman yang mampu diintegrasikan.

Mitos

Sikap sombong hanya akan membawa kerugian. Adanya kebanggaan diri berlebih memiliki profesi yang tersohor seperti pilot dapat menimbulkan sikap meremehkan suatu hal atau orang lain yang berimbas pada perasaan cepat merasa puas. Sikap cepat merasa puas tentu saja tidak baik karena setiap harinya segala sesuatu terus berubah dan berkembang sehingga perlunya

keinginan untuk selalu mengetahui, mengikuti segala perkembangan agar kompetensi yang dimiliki terus mengarah kepada pembaharuan sehingga semakin mengetahui secara mendalam pengetahuan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan masyarakat dan perusahaan.

Perlunya seorang pilot untuk menghindari sikap cepat puas diri dan takabur sehingga adanya keinginan dalam diri untuk selalu belajar dan meningkatkan kemampuan diri. Seorang pilot yang profesional harus memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin belajar sehingga dapat berdampak baik terhadap keahlian dalam bekerja.

Kemajuan teknologi pesawat yang semakin modern dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang harus diimbangi dengan kemauan yang kuat untuk terus belajar sehingga adanya kemampuan yang selalu *up to date* yang dimiliki seorang pilot. Sehingga ketika menghadapi situasi dan kondisi yang tidak biasa seorang pilot mampu memadukan ilmu pengetahuan mengenai pesawat, lingkungan dan resiko sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat secara cepat.

Keahlian



Gambar 4. *Scene* Keahlian

Denotasi

Kapten Liu bercerita dengan kopilotnya yang berada disebelahnya bahwa ia telah 100 kali melakukan penerbangan ke Lhasa.

Konotasi

Dialog yang dikatakan oleh kapten Liu bahwa ia pernah 100 kali melewati rute ke Lhasa ini merupakan sebuah tanda bahwa ia telah memiliki jam terbang yang tinggi. Dengan adanya jam terbang yang tinggi maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dan dapat dimaknai bahwa kapten Liu memiliki keahlian yang mumpuni dalam mengoperasikan pesawat dan memahami rute ini. Hal ini pula dapat meningkatkan profesionalisme pilot dan menjadi bukti bahwa seorang pilot dengan pengalaman yang mumpuni, jam terbang yang tinggi akan memiliki keahlian yang semakin baik pula.

Mitos

Keahlian seorang profesional tidak bisa didapatkan begitu saja. Namun harus melalui proses pendidikan dan pelatihan. Seseorang dikategorikan sebagai profesional apabila memiliki 3 hal penting dalam dirinya yaitu

keahlian dalam bidang tertentu, pengetahuan yang luas dan terbaharui, dan menjunjung tinggi etika dalam menjalankan tugas (Lagiono dan Qomariah, 2017:12). Pilot yang profesionalisme memiliki keahlian dalam bidang penerbangan serta mahir dalam menggunakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan bidang tersebut. Keahlian tentu saja tidak didapatkan begitu saja, keahlian dalam suatu profesi membutuhkan waktu pendidikan serta pelatihan khusus sehingga keahlian tersebut terbentuk dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sejalan dengan peribahasa “*Pengalaman merupakan guru terbaik*” ini pun berkaitan dengan kapten Liu bahwa dalam dunia penerbangan memiliki jam terbang yang tinggi menunjukkan pilot yang sudah banyak melakukan penerbangan karena sudah memiliki jam terbang yang tinggi maka seorang pilot pun telah banyak mengalami dan menghadapi segala macam kendala saat mengudara sehingga hal-hal tersebut dapat menjadikan pilot tersebut memiliki keahlian yang mumpuni.

Kemampuan



Gambar 5. Scene Kemampuan

Denotasi

Pesawat Sichuan Airlines sedang disituasi berbahaya karena berada diketinggian dibawah pegunungan dan kapten Liu mendorong tenaga pesawat agar dapat melewati pegunungan dengan memaksimalkan *autothrottle* pesawat.

Konotasi

Scene pertama menunjukkan posisi pesawat berada di bawah pegunungan yang artinya pesawat dalam keadaan bahaya. Terlihat tangan kapten Liu berupaya mendorong maju *autothrottle* pesawatnya. *Autothrottle* berfungsi untuk mengontrol daya pesawat, maka ketika kapten Liu mendorongnya kedepan itu berarti menambahkan dorongan daya pesawat tersebut sehingga kecepatan pesawat bertambah pula. Bertebaran salju-salju tersebut menandakan bahwa pesawat tersebut terbang dengan kecepatan yang sangat laju.

Keberhasilan pesawat Sichuan Airlines melewati gunung didukung oleh kompetensi kapten Liu mengoperasikan maksimal pesawatnya, sangat paham dengan sistem kerja pesawatnya, daya pesawatnya, medan rute yang ia lalui serta ketepatan waktu dalam menentukan keputusan. Ini menunjukkan

profesionalisme dalam diri kapten Liu karena memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan antara pengalaman, keahlian, sikap, perilaku dan ilmu pengetahuan .

Seorang pilot harus memiliki kemampuan teknis dan non teknis. Kemampuan teknis meliputi kemahiran dan keandalan mengoperasikan pesawat sedangkan kemampuan non teknis yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri, keadaan lingkungan, resiko, tim, dapat membuat keputusan yang cepat dan tepat, memiliki inisiatif yang tinggi, berjiwa kepemimpinan dan dapat bekerjasama dengan tim secara baik.

Mitos

Dataran tinggi Tibet wilayah yang jarang dilalui bahkan dihindari oleh pesawat karena dikenal sebagai dataran tertinggi di dunia, ketinggian rata-ratanya mencapai 4.500 meter. Kondisi geografis yang dimiliki dataran tinggi Tibet pun ekstrim sehingga terbang di atas dataran tinggi Tibet sangat berpotensi mengalami turbulensi di udara cerah artinya ini yang paling berbahaya, tidak dapat terdeteksi radar udara karena terjadi pada langit yang tidak berawan dengan jarak pandang yang aman. Selain harus melakukan penerbangan tinggi sehingga dapat menyebabkan dekompresi dan pembekuan pada bahan bakar pesawat, melewati dataran tinggi Tibet sangat kurangnya medan datar didaerah tersebut apabila ingin melakukan pendaratan darurat.

Keberhasilan menyelamatkan pesawat dalam keadaan darurat yang berada di bawah ketinggian pegunungan tentu saja berkaitan dengan kemampuan sangat baik yang dimiliki oleh pilot. *Sequence* ini menggambarkan keprofesionalisme seorang pilot dalam melaksanakan tugasnya yang ditunjukkan dengan kemampuan yang sangat mumpuni dan handal.

Disiplin



Gambar 6. *Scene* Disiplin

Denotasi

Kapten Liu sebelum mandi menghidupkan *stopwatch* pada handphonenya terlebih dahulu.

Konotasi

Bangun pagi untuk melaksanakan rangkaian mempersiapkan dirinya berangkat kerja hingga memperhitungkan waktu mandinya dengan menggunakan *stopwatch* menunjukkan bahwa kapten Liu seseorang yang sangat memperhitungkan waktu. Sebagai seseorang yang profesional pentingnya untuk melakukan manajemen waktu agar dapat melaksanakan pekerjaan secara optimal. Seseorang yang memperhatikan waktu juga berkaitan dengan kedisiplinan dalam dirinya karena hal tersebut hanya bisa dilakukan secara berkelanjutan ketika seseorang tersebut menerapkan kedisiplinan. Dalam melaksanakan tugas ada aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, hal tersebut dapat dilakukan dengan baik ketika nilai kedisiplinan tersebut tertanam dalam diri pilot.

Mitos

Etos kerja yang tinggi ditunjukkan dengan kedisiplinan dari sumber daya manusia (pilot) dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketepatan waktu merupakan bagian dari kedisiplinan para pilot. Salah satu fungsi sumber daya manusia adalah perencanaan, merencanakan dan memperhitungkan dengan matang segala sesuatu yang akan dilakukan agar dapat bekerja secara efisien dan efektif sehingga mencapai tujuan organisasi (Adamy, 2016:4). Penggunaan *stopwatch* ketika mandi untuk memperhitungkan waktu durasi mandi memperkuat sisi ketepatan waktu dari seorang kapten Liu.

Dalam dunia pilot ketepatan waktu berkaitan dengan nilai kedisiplinan yang tertanam pada diri seseorang yang profesional terhadap pekerjaannya. Kinerja pilot profesional dan menjunjung tinggi kedisiplinan terutama yang melayani masyarakat dapat menghasilkan *output* yang berkualitas dan dapat memenuhi harapan masyarakat. Terlebih lagi pekerjaan sebagai pilot yang memiliki resiko yang besar maka dibutuhkan kedisiplinan tingkat tinggi dalam pekerjaannya. Dibutuhkannya kemampuan untuk secara konsisten melakukan hal tersebut, sehingga terbentuk dalam diri seseorang secara baik.

Salah satu sikap disiplin dalam penerbangan yang menunjukkan profesionalisme menurut Kern adalah *flight preparation* (persiapan penerbangan) (Supriyadi, 2016:57). Persiapan penerbangan meliputi penerimaan berkas terkait penerbangan yang berisi informasi cuaca, geografis, jumlah penumpang, jumlah bagasi, jumlah *fuel* yang cukup untuk pesawat, jarak yang ditempuh dan berbagai hal tentang penerbangan yang akan dilalui pesawat tersebut. *Flight preparation* ini ditampilkan oleh sosok Kapten Liu pada saat menerima berkas terkait penerbangan. Menurut Susanti (2015) dalam Jurnal yang berjudul "Tingkat Kelelahan Pilot Indonesia dalam Menerbangkan Pesawat Komersial Rute Pendek" menyatakan bahwa keselamatan penerbangan dipengaruhi kesehatan dan performa pilot yang menjadi hal penting karena pilot merupakan kapten dalam penerbangan sehingga diperlukannya pemeriksaan kesehatan pilot secara rutin dan berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan penulis dari film *The Captain* dengan analisis naratif Semiotika Roland Barthes dapat disimpulkan berhasil menampilkan profesionalisme seorang pilot melalui *scene-scene* dalam film tersebut. Film *The Captain* menampilkan pilot merupakan pekerjaan yang memiliki risiko tinggi dan tanggung jawab yang besar. Sehingga seorang pilot setiap bertugas harus bersungguh-sungguh, selalu disiplin dan dalam keadaan yang sehat dan prima. Pilot yang profesional harus menanamkan dan menjalankan sikap *airmanship*. Sikap *airmanship* merupakan suatu sikap pilot yang dapat mempertimbangkan sesuatu dengan baik sehingga dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat karena memiliki kecerdasan emosional dan jam terbang yang tinggi.

Kedisiplinan menjadi kunci utama dalam keselamatan dan keamanan penerbangan. Kedisiplinan menunjukkan bahwa sumber daya manusia tersebut memiliki integritas dan etos kerja yang tinggi. Profesionalisme dapat terlihat dari pribadi pilot yang mengilhami sebuah nilai dan prinsip *airmanship*. Sikap profesionalisme pilot merupakan sikap yang harus dibentuk, ditanamkan dan dilakukan secara konsisten. Sikap profesionalisme berkorelasi dengan hasil kinerja. Seperti di film *The Captain*, kapten Liu selalu bekerja dengan disiplin serius, sesuai dengan standar operasional dan ia memahami dengan jelas mengenai tanggung jawab dan resiko pekerjaannya sehingga dapat menjamin keamanan dan keselamatan pesawat, *crew* pesawat dan ratusan penumpangnya.

Kompetensi yang baik harus dimiliki oleh pilot profesional, tidak mudah merasa puas dan pengalaman yang selalu dijadikan bahan pembelajaran dapat menjadi penunjang ketika melaksanakan tugas dapat menghasilkan kinerja yang optimal apabila dapat diintegrasikan. Terlebih apabila mengalami keadaan darurat. Sejalan dengan pepatah yang banyak diyakini masyarakat yaitu "Bisa karena biasa".

Pekerjaan sebagai pilot merupakan pekerjaan memiliki kedudukan sosial yang tinggi dimasyarakat dikarenakan untuk menjadi seorang pilot harus melalui pendidikan yang panjang, tidak mudah dan tidak murah. Tidak hanya memiliki kecerdasan secara pengetahuan namun juga memiliki kecerdasan emosional penting untuk dimiliki seorang pilot. Kecerdasan emosional ini akan memengaruhi sikap pilot dalam mengambil keputusan ketika dihadapi keadaan yang tidak biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamy, Marbawi. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Aceh: Unimal Press
- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Asih, Restu Wahyuning. 5 April 2020. Film The Captain (2019). Diakses pada 14 Oktober 2020. Diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 23.00 WITA
<https://www.tribunnewswiki.com/2020/04/05/film-the-captain-2019>
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press
- Hasibuan, Abdurrozzaq. 2017. *Etika Profesi: Profesionalisme Kerja*. Medan: UISU Press.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2017. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marnis, Priyono. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humani
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, Aditya Widya. 1 Januari 2017. Ketika Pilot Mabuk di Udara. Diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 23.24 WITA
<https://tirto.id/ketika-pilot-mabuk-di-udara-cdGW>
- Sadikin, Rendy. 1 Januari 2017. Inilah 10 Fakta Pilot Diduga Mabuk yang Gegerkan Dunia Penerbangan Indonesia. Diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 23.15 WITA
<https://www.tribunnews.com/regional/2017/01/01/inilah-10-fakta-pilot-diduga-mabuk-yang-gegerkan-dunia-penerbangan-indonesia?page=3b>
- Skybrary.aero. 24 Juli 2017. Airmanship. Diakses pada 10 november 2020 pukul 23.45 WITA.
https://www.skybrary.aero/index.php/Airmanship#cite_note-1
- Suprapti. "Pertanggung Jawaban Pidana Kapten Penerbang (Pilot) Dalam Kecelakaan Pesawat Terbang". *Jurnal Manajemen Dirgantara*. Vol. 8, Desember 2015: Hal 90-101. Yogyakarta.
- Supriyadi, Adang. 2019. *Airmanship*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi, Asep Adang. dkk. "Airmanship As The Ultimate Asset Of A Pilot To Acquire Flight Safety in Indonesia In Relation To Public Policy" . *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 21, Issue12, Ver. 8, Desember 2016: Hal. 54 - 62. Malang.

- Susanti. "Pengawasan Kesehatan Bagi Pilot Di Indonesia". *Jurnal Penelitian Perhubungan Udara Warta Ardha*. Vol. 38, No. 2, Juni 2012: Hal 191-203. Jakarta.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 2017. Jakarta: Kencana.
- Suwinardi. "Profesionalisme Dalam Bekerja". *Orbith*. Vol. 13, No. 2, Juli 2017: Hal 81-85. Semarang
- Wahjuwibowo. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo, Sunar Adi. "Pengaruh *Airmanship* dan *Safety Culture* Terhadap Keselamatan Penerbangan di Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma". *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Udara*. Vol. 3, No. 3, Desember 2017: Hal 1-24. Bogor.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.